

ANALISIS EFEKTIVITAS METODE PENYULUHAN PADA PROGRAM ARURANG NGOBATAN DINA PAKARANGAN (UBARAN) DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF

Rizki Aditya Putra^{1*}, Nesya Aslami Boru Sembiring²

¹Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

²Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

Jl. Raya Dramaga Kampus IPB Dramaga Bogor (16680) Bogor, Jawa Barat

^{*)}Email korespondensi: riztya302@gmail.com

ABSTRAK

Program Ubaran bertujuan memanfaatkan lahan pekarangan di Desa Neglasari melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas metode penyuluhan massal, kelompok, dan individu dalam program tersebut. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam, hasil menunjukkan bahwa metode massal, seperti ceramah, efektif dalam menciptakan kesadaran awal namun kurang melibatkan peserta secara aktif. Metode kelompok melalui demonstrasi cara lebih partisipatif, mendorong interaksi antar peserta, dan memperkuat pemahaman melalui praktik langsung. Metode individu melalui anjingsana memberikan solusi yang spesifik dan mendalam, meningkatkan keterampilan individu dalam merawat dan memanfaatkan TOGA. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa meskipun metode massal menjangkau lebih banyak orang dalam waktu singkat, metode kelompok dan individu lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku dan keterampilan praktis masyarakat. Penggunaan teknologi komunikasi, seperti WhatsApp, mendukung keberlanjutan interaksi antara penyuluh dan masyarakat, meskipun keterbatasan dalam penggunaan teknologi oleh beberapa peserta menjadi tantangan.

Kata kunci: Metode penyuluhan individu, metode penyuluhan kelompok, metode penyuluhan massal, efektivitas metode, kualitatif

PENDAHULUAN

Desa Neglasari di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, memiliki potensi lahan pekarangan yang sangat besar. Meski memiliki tanah yang subur dan relatif datar, 97,75 persen masyarakat di desa tersebut belum memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk kegiatan pertanian atau penanaman tanaman produktif (Sembiring *et al.*, 2024). Padahal, pemanfaatan pekarangan yang optimal dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, penyokong ketahanan pangan keluarga, dan sebagai sebagai apotek hidup bagi keluarga (Maharani & Febiola, 2023; Prasetiyasmara *et al.*, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan adanya peluang yang belum digarap untuk mengoptimalkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan dan pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Program Ubaran (Arurang Ngobatan Dina Pakarangan) yang ditaja oleh Himpunan Mahasiswa Peminatan Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (HIMASIERA), diperkenalkan untuk mendorong masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah mereka dengan menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Program Ubaran bertujuan untuk mengembangkan lahan pekarangan menjadi lebih produktif, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi dan kesehatan bagi masyarakat Desa Neglasari. Penanaman TOGA di pekarangan rumah diharapkan dapat menjadi sumber alternatif obat-obatan keluarga yang lebih terjangkau, sekaligus berpotensi sebagai peluang usaha skala rumah tangga. Dengan demikian, program ini

tidak hanya berfokus pada aspek pertanian, tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penyuluhan menjadi komponen penting dalam pelaksanaan Program Ubaran. Penyuluhan berperan sebagai sarana dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kepada sasaran program (Mardikanto & Pertiwi, 2019). Pada konteks program Ubaran, penyuluhan bersinggungan langsung mengenai cara menanam, merawat, dan memanfaatkan TOGA secara optimal. Mahasiswa HIMASIERA, yang dalam hal ini melakukan penyuluhan pembangunan, tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan diskusi, pelatihan, dan pendampingan lapangan. Pendekatan-pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat sasaran program untuk lebih memahami dan mengimplementasikan pengetahuan yang diberikan secara praktis dan berkelanjutan (Putra & Sadono, 2024).

Hasil dari metode penyuluhan yang dilakukan oleh mahasiswa HIMASIERA terlihat dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Neglasari tentang TOGA. Masyarakat yang sebelumnya kurang mengenal manfaat dan cara budidaya tanaman obat, kini mampu menanam, merawat, hingga mengolah TOGA menjadi produk yang bernilai ekonomi. Selain itu, program tersebut juga mendorong masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya memanfaatkan tanaman herbal sebagai bagian dari gaya hidup sehat.

Oleh karena itu, menarik untuk mengidentifikasi metode apa saja yang digunakan oleh Mahasiswa HIMASIERA dalam pelaksanaan program pembangunan Ubaran. Lantas, metode tersebut dianalisis efektivitasnya. Evaluasi ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi sejauh mana penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi

masyarakat dalam pemanfaatan TOGA, sehingga dapat menjadi acuan untuk mengembangkan program penyuluhan yang lebih efektif di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dimana fokus dari penelitian ini adalah mendapatkan kedalaman atas suatu fakta (Sugiyono, 2017). Kebanyakan penilaian efektivitas media penyuluhan adalah secara kuantitatif, namun terkadang penelitian kuantitatif tidak mampu menangkap persepsi-persepsi dari masyarakat terkait media yang digunakan dalam penyuluhan (Queirós *et al.*, 2017). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk kondisi lingkungan, aktivitas subjek, serta interaksi yang terjadi. Pengamatan ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan instrumen observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan konsisten (Sugiyono, 2017).

Selain itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi yang lebih dalam dari para responden, yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait topik penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur atau semi-terstruktur, tergantung pada kebutuhan, dengan panduan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu (Sugiyono, 2013). Proses wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif, motivasi, dan latar belakang responden dalam menghadapi masalah yang diteliti. Hasil wawancara kemudian direkam, dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 – 23 September 2024 di Desa

Neglasari di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi sebagai objek penelitian dilakukan secara sengaja. Ada beberapa hal yang menjadi alasan utama pemilihan Desa Neglasari sebagai objek penelitian diantaranya, (1) Desa Neglasari merupakan salah satu desa binaan Himpunan Mahasiswa Peminatan Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (HIMASIERA), (2) Desa Neglasari memiliki potensi lahan pekarangan yang sangat besar, dan (3) Meski memiliki tanah yang subur dan relatif datar, 97,75 persen masyarakat di desa tersebut belum memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk kegiatan pertanian atau penanaman tanaman produktif (Sembiring *et al.* 2024).

Informan dipilih secara *purposive* sesuai dengan pertimbangan peneliti. Informan merupakan pihak yang memberikan informasi tambahan mengenai efektivitas metode penyuluhan pada program Arurang Ngobatan Dina Pakarangan (UBARAN) yang ada di Desa Neglasari, antara lain aparatur Desa Neglasari, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang dianggap mengetahui dengan jelas program Arurang Ngobatan Dina Pakarangan (UBARAN) dan berpotensi untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Panang Program Ubaran

Masyarakat Neglasari umumnya bekerja di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Lahan pertanian di Desa Neglasari terbentang luas hingga memenuhi lebih dari setengah luas total Desa (Sembiring *et al.*, 2024). Sayangnya, potensi tersebut berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan masyarakatnya. Menurut informasi dari Kepala Desa Neglasari tahun 2023, sebanyak 21 persen penduduk masuk dalam kategori berpendidikan rendah. Pertanian Masyarakat Neglasari terpusat pada lahan-lahan pertanian yang luas saja dan kurang menaruh

perhatian pada pemanfaatan pekarangan. Kebanyakan dari petani juga hanya menjual hasil pertaniannya dalam bentuk mentah tanpa adanya intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan nilai jual dari produk pertanian. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kompetensi dari masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya potensial yang ada di sekitar masyarakat agar dapat memberikan kontribusi pada kehidupan masyarakat.

Himasiera yang merupakan himpunan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat di Institut Pertanian Bogor, mencoba menangkap permasalahan, kebutuhan, keinginan, dan potensi yang dimiliki oleh Desa Neglasari beserta seluruh sistem sosial di dalamnya. Potensi, masalah, dan kebutuhan di Desa Neglasari diidentifikasi melalui langkah pengamatan, wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, serta FGD (*focus group discussion*). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa setidaknya terdapat tiga masalah utama yang disepakati oleh Himasiera dan masyarakat desa, yaitu: (1) kurangnya pemanfaatan lahan pekarangan rumah; (2) kebutuhan tambahan sumber perekonomian yang dapat memanfaatkan potensi lokal; dan (3) keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada, yaitu Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Potensi desa juga tertangkap dari rangkaian kegiatan identifikasi tersebut yang menunjukkan adanya minat masyarakat untuk menanam TOGA sebagai salah satu cara memanfaatkan lahan pekarangan. Sebagian kecil masyarakat telah mulai menanam TOGA di pekarangan rumah mereka dan dapat tumbuh dengan baik. Artinya, lahan di Desa Neglasari memungkinkan untuk ditanami TOGA dengan baik dan menjadi salah satu potensi lokal, serta pengetahuan lokal masyarakat tentang penanaman TOGA sudah cukup terbangun. Berdasarkan masalah dan potensi tersebut, maka Himasiera menyusun program pemberdayaan masyarakat yang

diberi judul “Ubaran” yang merupakan singkatan dari “*Arurang Ngobatan Dina Pekarangan*” yang berasal dari Bahasa sunda yang berarti “Mari Berobat di Pekarangan”.

Program UBARAN menargetkan terdiri dari tiga kelompok utama sebagai khalayak sasarannya. Pertama, masyarakat desa yang menjadi perwakilan sebanyak 4-5 orang dari setiap RW, yang kemudian akan diberdayakan sebagai anggota Komunitas Ubaran untuk mengelola Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dari hulu hingga hilir. Kedua, masyarakat desa secara umum yang menjadi subjek pelaksanaan program yang diharapkan memanfaatkan pekarangan rumah masing-masing untuk menanam TOGA. Ketiga, Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berperan dalam mengolah TOGA menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Pelibatan segenap masyarakat desa menunjukkan bahwa program Ubaran adalah program yang holistik dan menekankan pada partisipasi aktif masyarakat desa sebagai aktor utama dalam program Ubaran.

Penyuluhan Program Ubaran

Kegiatan penyebaran informasi dalam program Ubaran dilaksanakan melalui penyuluhan. Penyuluhan dilakukan oleh mahasiswa Himasiera. Berbagai metode dan media penyuluhan dikombinasikan dalam penyelenggaraan penyuluhan mengenai TOGA. Menurut Mardikanto dan Pertiwi (2019), setidaknya terdapat tiga metode penyuluhan berdasarkan cakupan sasarannya, yaitu metode individu, kelompok, dan massa. Program Ubaran menggunakan kombinasi berbagai metode penyuluhan untuk memberikan wawasan serta keterampilan pada sasaran. Kombinasi metode penyuluhan dapat mempercepat perubahan perilaku sasaran penyuluhan, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Mardikanto dan Pertiwi, 2019; Putra dan Sadono, 2024). Berikut dipaparkan penggunaan ragam metode penyuluhan yang

digunakan Himasiera dalam menyalurkan informasi dalam program Ubaran.

A. Metode Penyuluhan Berbasis Massal

Metode penyuluhan massal merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyebarkan informasi dari sumber belajar kepada sejumlah besar sasaran dalam waktu yang relatif singkat dengan tujuan agar sasaran penyuluhan mengetahui inovasi maupun gagasan dari sebuah program (Ramadhana & Subekti, 2021). Jika merujuk pendapat tersebut, maka kegiatan yang dilakukan oleh Himasiera yang meletakkan metode penyuluhan massal sebagai penyuluhan yang dilakukan di tahap awal intervensi adalah tepat. Hal tersebut dikarenakan metode penyuluhan massal efektif dalam menjangkau banyak orang dalam waktu singkat sehingga dapat memperkenalkan inovasi dan gagasan program secara menyeluruh kepada masyarakat sasaran (Al-Mashhadani *et al.*, 2017). Melalui cara ini, kesadaran dan pengetahuan dasar tentang program Ubaran dapat segera tersebar luas, memungkinkan masyarakat untuk lebih siap dan tertarik mengikuti tahap-tahap penyuluhan berikutnya yang lebih intensif dan partisipatif. Terdapat beberapa metode penyuluhan massal yang dilakukan oleh Himasiera, yaitu ceramah dan penggunaan modul.

Metode ceramah diartikan sebagai penyampaian informasi secara lisan oleh guru atau fasilitator kepada pendengarnya, dimana guru berperan aktif sebagai pusat pembelajar sehingga sukses atau tidaknya pembelajaran ditentukan oleh guru. Metode ceramah dalam penyuluhan Ubaran dilakukan dengan menyampaikan informasi, pengetahuan, dan manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) kepada masyarakat secara lisan. Pada program Ubaran, terdapat empat pokok penyampaian, yaitu: (1) pembuatan media tanam dan pupuk organik cair; (2) pembibitan dan penanaman; (3) perawatan toga; hingga (4) pemanenan dan pasca panen. Ceramah ini

biasanya dilakukan di tempat-tempat yang mudah diakses oleh masyarakat, seperti balai desa, aula pertemuan, atau saat pertemuan kelompok warga. Ceramah disampaikan oleh tim pemberdayaan dari Himasiera yang memiliki kepakaran di bidang agronomi dan hortikultura.

Metode ceramah ini efektif digunakan pada tahap awal penyuluhan untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat mengenai tujuan dan manfaat program yang diajarkan pada hari itu (Ramadhana & Subekti, 2021). Keunggulan metode ceramah sesungguhnya terletak pada kemampuannya menjangkau audiens yang luas dengan penyampaian materi yang sistematis, serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan peserta, yang memungkinkan terjadinya tanya jawab guna memperjelas informasi yang mungkin kurang dipahami (Savira *et al.*, 2018).

Namun, metode ceramah tidak lepas dari berbagai keterbatasan yang dapat menghambat efektivitas penyuluhan, termasuk dalam program Ubaran. Salah satu kelemahan utamanya adalah sifat komunikasi yang cenderung satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif dari peserta (Mardikanto & Pertiwi, 2019; Savira *et al.*, 2018). Fenomena ini terungkap melalui wawancara dengan fasilitator dan masyarakat yang mengikuti program, di mana mereka mengungkapkan bahwa peserta cenderung pasif selama ceramah berlangsung. Meskipun materi yang disampaikan cukup padat dan relevan, keterlibatan peserta tetap minim, dengan hanya sedikit yang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Mereka yang memberikan tanggapan umumnya adalah orang yang sama, yaitu pemimpin kelompok tersebut. Hal ini sesuai

dengan prediksi Rogers (2003) yang menyatakan bahwa pemimpin kelompok cenderung lebih vokal dalam merespons perubahan. Akibatnya, informasi tentang cara menanam, merawat, dan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak sepenuhnya dipahami oleh peserta, sehingga antusiasme terhadap program pun menurun secara signifikan.

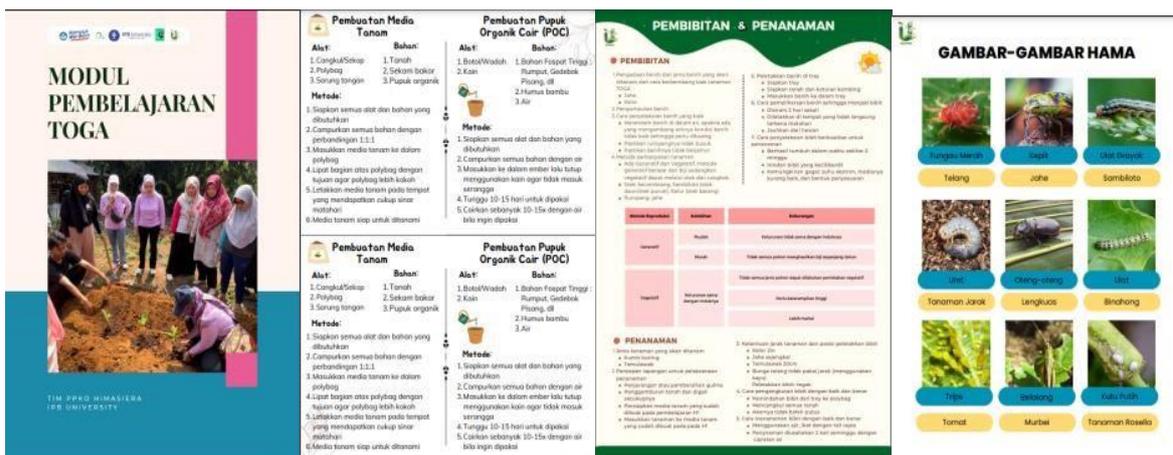
Selain itu, meskipun durasi ceramah tidak terlalu lama, beberapa peserta terlihat mulai kehilangan fokus, bahkan ada yang melakukan kegiatan di luar konteks pembelajaran, seperti mengobrol dengan rekan lain atau bermain ponsel. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode ceramah yang dianggap terlalu panjang dapat membuat peserta merasa bosan dan menurunkan tingkat keterlibatan. Apalagi persepsi mengenai panjangnya durasi penyampaian berbeda-beda untuk setiap orang. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, mahasiswa mencoba mengombinasikan metode ceramah dengan pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok atau demonstrasi langsung di lapangan. Dengan cara tersebut, peserta dapat lebih terlibat aktif, sehingga pemahaman dan daya serap informasi terkait TOGA dapat meningkat.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan menggunakan metode ceramah pada program Ubaran

Metode massal berikutnya adalah penggunaan modul. Modul adalah media pembelajaran yang menggunakan pembagian unit materi secara terpisah-pisah dan diajarkan dengan sistem belajar yang disebut belajar modular (Sadiq & Zamir, 2014). Meskipun modul lebih dekat kepada pendekatan individu, namun penggunaannya dalam program Ubaran lebih menekankan pada tujuan percepatan perluasan pengetahuan yang selaras dengan pengertian metode berbasis massal. Penggunaan modul bertujuan untuk memberikan panduan yang terstruktur dan sistematis kepada masyarakat Desa Neglasari dalam mempelajari cara menanam, merawat, dan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Modul yang

disusun oleh Ubaran berisi materi pembelajaran yang disajikan secara rinci dan terorganisir, sehingga peserta dapat mempelajari informasi sesuai dengan tahapan dan kemampuan masing-masing. Modul memungkinkan peserta untuk belajar secara mandiri dan fleksibel karena mereka dapat membaca dan mempelajari materi kapan saja dan sesuai dengan kecepatan mereka sendiri (Sadiq & Zamir, 2014). Selain itu, modul UBARAN dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, dan instruksi langkah demi langkah yang memudahkan pemahaman, terutama bagi peserta yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Gambar 2 menunjukkan modul yang digunakan dalam program Ubaran.



Gambar 2. Modul yang digunakan dalam program Ubaran

Kekurangan metode modul adalah bahwa metode ini membutuhkan kemampuan membaca dan pemahaman yang cukup dari peserta, sehingga bisa menjadi kurang efektif bagi mereka yang memiliki keterbatasan literasi atau kurang terbiasa belajar secara mandiri (Dargo & Dimas, 2021; Putra & Sadono, 2024). Selain itu, metode ini cenderung kurang interaktif, sehingga peserta mungkin merasa kesulitan jika tidak ada pendampingan atau penjelasan tambahan saat menemui konsep yang sulit dipahami. Hal tersebut ditemukan saat dikonfirmasi di lapangan, bahwa modul yang diberikan hanya

dibaca sekilas saja. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) mereka kurang memahami beberapa istilah yang ada di dalam modul, namun mereka kurang berkenan bertanya kepada yang lain; (2) hal-hal yang disampaikan di modul kebanyakan sudah mereka dapatkan pada saat praktik, sehingga mereka cenderung mengingat hal yang dipraktikkan saja; dan (3) mereka merasa sudah mengetahui informasi dari dalam modul tersebut. Sesungguhnya hal tersebut dapat dimaklumi karena pada dasarnya pembelajaran melalui modul bersifat mandiri, sehingga kontrol dari penggunaan

maupun efek yang dihasilkan dari penerapan media modul juga sangat subjektif, tergantung kemampuan kognitif dari masing-masing peserta (Dargo & Dimas, 2021).

B. Metode Penyuluhan Berbasis Kelompok

Metode penyuluhan berbasis kelompok digunakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat secara lebih intensif dan partisipatif (Mardikanto & Pertiwi, 2019; Ramadhana & Subekti, 2021). Melalui pendekatan ini, kelompok kecil masyarakat dari setiap RW atau anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan penyuluhan. Pendekatan kelompok memungkinkan adanya interaksi dan pertukaran pengalaman di antara peserta, sehingga mereka dapat belajar bersama, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam memahami dan mempraktikkan materi yang disampaikan (Marzana *et al.*, 2023). Dalam kegiatan ini, mahasiswa yang mendiskusikan Program Ubaran, tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga mendorong peserta untuk berperan aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mencoba langsung berbagai teknik yang diajarkan. Metode kelompok efektif karena masyarakat lebih mudah memahami dan mengingat informasi melalui proses pembelajaran yang interaktif dan kolektif, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dengan lebih baik dalam kegiatan sehari-hari (Marzana *et al.*, 2023).

Dalam konteks program Ubaran, metode penyuluhan berbasis kelompok berupa metode demonstrasi cara. Mahasiswa yang melakukan penyuluhan program Ubaran menggunakan metode demonstrasi cara dilakukan dengan menunjukkan secara langsung langkah-langkah atau cara menanam, merawat, dan mengolah Tanaman Obat Keluarga (TOGA) kepada masyarakat Desa Neglasari. Dalam kegiatan penyuluhan tersebut, mahasiswa sebagai penyuluh

memberikan contoh praktik nyata di hadapan peserta, mulai dari persiapan lahan, penanaman bibit, pemeliharaan tanaman, hingga proses pengolahan TOGA menjadi produk herbal.

Metode demonstrasi cara tersebut memungkinkan masyarakat untuk melihat dan memahami teknik-teknik yang diperlukan dalam menanam TOGA hingga pengelolaannya secara lebih jelas dan konkret. Masyarakat tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga dapat mengamati setiap tahap dengan lebih detail, mengajukan pertanyaan, dan bahkan mencoba mempraktikkannya sendiri di bawah bimbingan fasilitator mahasiswa.

Pendekatan dinilai penyuluh dan masyarakat sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman masyarakat karena mereka belajar melalui pengalaman langsung, sehingga lebih mudah menguasai dan menerapkan pengetahuan yang diajarkan dalam kegiatan Program Ubaran di pekarangan rumah mereka. Uniknya, pada metode ini, masyarakat yang notabene petani terlihat lebih menguasai bagaimana teknik penanaman toga yang benar.

Oleh karena itu, mahasiswa dalam hal ini tidak berperan sebagai pusat pengetahuan, melainkan menjadi fasilitator yang melibatkan masyarakat juga dalam mendemonstrasikan pengalamannya kepada masyarakat lain. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya *sharing experience* tersebut. Hal tersebut selayaknya menerapkan falsafah belajar orang dewasa bahwa orang dewasa sejatinya memiliki pengalaman yang membantu mereka dalam belajar dan tendensi bahwa orang dewasa lebih mudah belajar dengan sesamanya (Knowles, 1960). Gambar 3 menunjukkan demonstrasi yang dilakukan mahasiswa bersama masyarakat mengenai cara menanam TOGA.



Gambar 3. Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa bersama masyarakat mengenai cara menanam TOGA

C. Metode Penyuluhan Berbasis Individu

Pendekatan penyuluhan berbasis individu dalam program Ubaran oleh mahasiswa Himasiera menggunakan metode anjongsana. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan anjongsana yang dilakukan mahasiswa memungkinkan masyarakat memperoleh bantuan yang spesifik dan relevan sesuai dengan permasalahan mereka, seperti kesulitan dalam menanam dan merawat TOGA (Mardiyanto *et al.*, 2020). Kekuatan utama metode anjongsana adalah dalam adaptasi terhadap kondisi individu yang berbeda. Setiap warga memiliki konteks yang berbeda dalam mengelola TOGA, mulai dari kondisi lahan hingga tingkat pengetahuan. Penyuluhan individu memungkinkan mahasiswa untuk secara fleksibel menyesuaikan materi dan solusi berdasarkan kebutuhan spesifik warga, sebuah pendekatan yang sulit dicapai dengan metode penyuluhan massal (Musyafak & Ibrahim, 2005).

Kedua, keintiman dalam komunikasi, baik tatap muka maupun melalui teknologi seperti WhatsApp, memungkinkan adanya bimbingan berkelanjutan. Kenyataan di lapangan, beberapa masyarakat yang memiliki kontak mahasiswa beberapa kali

menghubungi dalam rangka menanyakan solusi dari masalah pada kebun mereka. Sebaliknya, sering pula mahasiswa melakukan peninjauan jarak jauh melalui Whatsapp dengan menghubungi beberapa masyarakat yang mengikuti program Ubaran. Hal tersebut menekankan pentingnya kehadiran penyuluh tidak hanya pada saat kunjungan tetapi juga setelahnya melalui dukungan jarak jauh, memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan langsung di lapangan. Interaksi tersebut menciptakan hubungan yang lebih dalam antara warga dan penyuluh, yang berpotensi meningkatkan kepercayaan warga untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan (Perdana & Irwansyah, 2019).

Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan serius. Waktu dan tenaga yang dibutuhkan untuk menjangkau warga secara individual membatasi skalabilitas program, sehingga mungkin sulit diterapkan pada skala yang lebih besar atau dalam waktu yang terbatas (Leeuwis & Van den Ban, 2009). Selain itu, meskipun teknologi seperti WhatsApp membantu dalam menjembatani kesenjangan komunikasi, hal ini tetap membutuhkan partisipasi aktif dari warga, yang tidak selalu mudah dicapai, terutama bagi warga yang kurang terbiasa dengan teknologi. Keterbatasan tersebut diimbangi dengan perencanaan yang lebih matang dalam memprioritaskan warga yang paling membutuhkan bantuan intensif, sementara warga lain dapat memperoleh manfaat dari metode penyuluhan berbasis kelompok atau modul.

D. Perbandingan Efektivitas Metode Penyuluhan

Efektivitas penyuluhan merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Mengingat keragaman karakteristik, kebutuhan, dan tingkat pemahaman masyarakat, program Ubaran menerapkan tiga pendekatan penyuluhan yang berbeda, yaitu metode

individu, kelompok, dan massal. Masing-masing metode memiliki peran yang berbeda dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan, serta dalam memicu perubahan sikap dan perilaku di kalangan peserta program.

Metode individu memungkinkan penyampaian materi yang mendalam dan spesifik sesuai kebutuhan setiap penerima program (Musyafak & Ibrahim, 2005; Perdana & Irwansyah, 2019), sementara metode kelompok memberikan kesempatan untuk pembelajaran kolektif melalui interaksi dan diskusi antar peserta (Mardikanto & Pertiwi, 2019; Mardiyanto *et al.*, 2020; Marzana *et al.*, 2023).

Di sisi lain, metode penyuluhan massal berperan penting dalam menjangkau khalayak

yang lebih luas, sehingga efektif dalam menciptakan kesadaran awal tentang pentingnya pemanfaatan TOGA (Dargo & Dimas, 2021; Sadiq & Zamir, 2014; Savira *et al.*, 2018). Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas ketiga metode ini, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam dengan membandingkan kelebihan, kekurangan, dan dampak dari masing-masing pendekatan terhadap perubahan perilaku dan pemahaman masyarakat yang menjadi sasaran Program Ubaran. Berikut ini adalah perbandingan ketiga metode penyuluhan yang digunakan dalam Program Ubaran, yang diilustrasikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan ketiga metode penyuluhan yang digunakan dalam Program Ubaran

Metode Penyuluhan	Kelebihan	Kekurangan	Dampak pada perubahan perilaku
Massal (Ceramah dan Modul)	<ul style="list-style-type: none"> - Mencakup banyak orang dalam waktu singkat - Dapat memberikan pemahaman dasar kepada khalayak luas 	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi cenderung satu arah - Kurang partisipasi aktif dari peserta - Efektivitas menurun pada audiens pasif 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan kesadaran awal yang luas - Keterbatasan dalam perubahan perilaku individual
Kelompok (Demonstrasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih interaktif dan partisipatif - Peserta dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu terbatas per kelompok - Tidak semua peserta berani berpartisipasi aktif 	<ul style="list-style-type: none"> - Memicu perubahan perilaku melalui praktik langsung dan belajar bersama
Individu (Anjangsana)	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan solusi spesifik dan relevan - Pemahaman yang lebih mendalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Memakan waktu yang lebih lama - Sulit menjangkau banyak peserta 	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan perilaku lebih efektif karena pendekatan personal dan solusi langsung diterapkan di lapangan

Dari perbandingan tersebut, jelas bahwa ketiga metode penyuluhan (individu, kelompok, dan massal) memiliki kontribusi yang berbeda-beda terhadap pencapaian tujuan Program Ubaran. Metode individu menunjukkan efektivitas tinggi dalam memberikan pendampingan langsung dan memastikan bahwa peserta memahami serta

mampu mengaplikasikan pengetahuan tentang TOGA secara mendetail. Sementara itu, metode kelompok berhasil membangun semangat kebersamaan dan memungkinkan pertukaran pengetahuan di antara peserta, sehingga menjadi wadah pembelajaran kolektif yang memperkuat pemahaman. Di sisi lain, metode massal efektif menciptakan

kesadaran awal yang luas tentang program ini, meskipun dampak perubahan perilakunya cenderung kurang mendalam dibandingkan dua metode lainnya. Kombinasi dari ketiga metode ini berkontribusi pada efektivitas keseluruhan Program Ubaran dalam memberdayakan masyarakat Desa Neglasari, memastikan bahwa informasi dan keterampilan tersebar dengan luas dan mendalam di kalangan peserta.

E. Kesesuaian Karakteristik Sasaran Program dengan Menyuluhan dalam Program Ubaran

Program Ubaran berupaya memberdayakan masyarakat Desa Neglasari

melalui penyuluhan yang dirancang berdasarkan karakteristik sasaran yang beragam. Dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan motivasi yang berbeda, penyuluhan ini memerlukan metode yang sesuai untuk mencapai efektivitas maksimal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Berikut ini adalah analisis kesesuaian antara karakteristik sasaran penyuluhan dan metode yang diterapkan dalam Program Ubaran, disampaikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan ketiga metode penyuluhan yang digunakan dalam Program Ubaran

Karakteristik Sasaran	Metode Penyuluhan yang Diterapkan	Kesesuaian
Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah	Metode Penyuluhan Massal (Ceramah dan Modul)	Ceramah efektif sebagai metode awal untuk memberikan informasi dasar secara langsung. Modul kurang efektif jika tidak disertai pendampingan karena memerlukan kemampuan membaca yang baik.
Masyarakat dengan pengalaman bertani atau berkebun	Metode Penyuluhan Kelompok (Demonstrasi Cara)	Sangat sesuai karena metode demonstrasi cara memungkinkan masyarakat mempraktikkan pengetahuan yang diberikan dan berbagi pengalaman dengan peserta lain.
Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berminat mengolah TOGA	Metode Penyuluhan Kelompok (Diskusi dan Praktik)	Kesesuaian sangat tinggi karena KWT bisa belajar melalui interaksi, berbagi pengetahuan, dan praktik langsung, yang penting dalam pengolahan TOGA.
Masyarakat yang berpartisipasi pasif atau kurang termotivasi	Metode Penyuluhan Massal (Ceramah dan Media Sosial)	Metode ceramah cocok untuk meningkatkan kesadaran awal, namun kurang efektif dalam perubahan perilaku jangka panjang. Penggunaan media sosial bisa lebih menarik perhatian mereka.
Masyarakat yang sudah termotivasi dan memiliki minat tinggi pada TOGA	Metode Penyuluhan Individu (Pendampingan Langsung)	Sangat cocok karena penyuluhan individu dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif dan sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka, sehingga pengetahuan dapat diterapkan secara optimal.

Berdasarkan analisis kesesuaian tersebut, terlihat bahwa Program Ubaran telah menggunakan metode penyuluhan yang cukup tepat berdasarkan karakteristik sasaran yang berbeda. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah mendapatkan manfaat dari metode ceramah karena informasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih sederhana dan langsung. Namun, agar lebih efektif, ceramah harus dilengkapi dengan sesi interaktif dan penjelasan yang mudah dipahami. Penggunaan modul juga perlu disertai pendampingan untuk memastikan materi dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat.

Bagi masyarakat yang memiliki pengalaman bertani, metode demonstrasi cara dalam kelompok terbukti sangat efektif karena mereka lebih mudah belajar melalui praktik langsung. Ini membantu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki. Kelompok Wanita Tani (KWT) juga mendapatkan manfaat maksimal dari metode penyuluhan kelompok, di mana mereka bisa mempraktikkan teknik pengolahan TOGA sambil berbagi pengetahuan dan pengalaman antar anggota.

Sementara itu, untuk masyarakat yang berpartisipasi pasif, penyuluhan massal menjadi langkah awal yang baik untuk menciptakan kesadaran. Namun, agar perubahan perilaku yang lebih mendalam tercapai, pendekatan ini perlu diikuti dengan metode lain yang lebih interaktif. Sedangkan, untuk masyarakat yang sudah termotivasi dan memiliki minat tinggi, pendampingan individu menjadi pilihan yang sangat sesuai karena memungkinkan bimbingan yang lebih intensif dan personal, sehingga pengetahuan dapat diterapkan dengan lebih efektif dalam kegiatan sehari-hari.

SIMPULAN

Program Ubaran telah berhasil memanfaatkan metode penyuluhan yang beragam, yaitu metode individu, kelompok,

dan massal, dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Neglasari mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Metode penyuluhan massal efektif digunakan pada tahap awal program untuk menjangkau banyak orang dan memperkenalkan ide serta konsep TOGA kepada masyarakat. Metode penyuluhan kelompok melalui demonstrasi cara berhasil membangun interaksi dan partisipasi aktif, memperkuat pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengelola TOGA secara mandiri. Metode penyuluhan individu memberikan bimbingan langsung yang efektif dalam memastikan bahwa setiap peserta mampu menerapkan pengetahuan secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Kombinasi ketiga metode penyuluhan ini membuktikan bahwa pendekatan yang holistik dan fleksibel sangat efektif dalam mengubah perilaku, meningkatkan keterampilan, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program pemberdayaan.

Penggunaan metode penyuluhan yang bervariasi telah berhasil mengakomodasi kebutuhan dan latar belakang masyarakat Desa Neglasari. Metode ceramah dan modul mampu menjangkau masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, meski memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan pendampingan untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi. Metode demonstrasi cara dalam penyuluhan kelompok sangat cocok bagi masyarakat yang sudah memiliki pengalaman bertani dan bagi Kelompok Wanita Tani (KWT). Pendekatan individu memberikan dampak signifikan bagi peserta yang memiliki motivasi tinggi, memastikan penerapan pengetahuan secara optimal. Keberhasilan Program UBARAN dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Neglasari sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara metode penyuluhan dengan karakteristik sasaran,

yang berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat.

SARAN

Pemerintah desa perlu mengintegrasikan program serupa ke dalam kebijakan lokal yang berfokus pada pemanfaatan lahan pekarangan. Dukungan berupa penyediaan fasilitas, pendampingan teknis, dan insentif ekonomi bagi warga yang berhasil memanfaatkan TOGA sebagai sumber pendapatan tambahan dapat meningkatkan partisipasi secara signifikan.

Selain itu, pelatihan berkala yang melibatkan kelompok masyarakat dan penggunaan teknologi, seperti aplikasi atau media sosial, dapat memperkuat sistem pendampingan berkelanjutan. Teknologi digital memungkinkan penyampaian informasi yang lebih cepat dan interaktif, memberikan solusi real-time terhadap permasalahan yang dihadapi warga. Pendekatan tersebut akan memastikan keberlanjutan serta efektivitas penyuluhan, sehingga masyarakat lebih termotivasi dalam mempraktikkan pengetahuan yang didapat.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengevaluasi penggunaan media penyuluhan dan efektivitas proses pembelajaran terhadap dampak jangka panjang program pada aspek ekonomi dan kesehatan masyarakat, serta mempelajari lebih lanjut efektivitas teknologi digital dalam penyuluhan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mashhadani, A. L. J., Magd, Z. H., & Keshta, A. E.-H. A. (2017). Levels of Use and Importance of Extension Methods and Aids in the Process of Dissemination of Agricultural Technologies in the Republic of Iraq. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science*, 10(5), 01–06. <https://doi.org/10.9790/2380-1005020106>
- Dargo, J. M., & Dimas, M. (2021). Modular Distance Learning: Its Effect In The Academic Performance Of Learners In The New Normal. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 6(2), 204–208.
- Knowles, M. S. (1960). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge The Adult Education Company.
- Leeuwis, C., & Van den Ban, A. (2009). *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan: Berpikir Kembali Tentang Penyuluhan Pertanian*. Kanisius.
- Maharani, W. M., & Febiola, E. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Perspektif Livelihood Di Kabupaten Blitar. *JPMI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 40–48. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i3.2454>
- Mardikanto, T., & Pertiwi, P. R. (2019). *Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian* (2nd ed.). Universitas Terbuka.
- Mardiyanto, T. C., Samijan, & Nurlaily, R. (2020). Efektivitas Metode Penyuluhan dalam Desiminasi Budidaya Bawang Putih Ramah Lingkungan di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Triton*, 11(1), 45–57. <https://doi.org/10.47687/jt.v11i1.108>
- Marzana, D., Martinez-Damia, S., Gaboardi, M., Scollato, A., & Marta, E. (2023). “The group gives me strength”: A group-based intervention to promote trust and social connectedness among women experiencing homelessness. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 33(4), 807–823. <https://doi.org/10.1002/casp.2683>
- Musyafak, A., & Ibrahim, T. M. (2005). Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(1), 20–37.
- Perdana, A. A., & Irwansyah. (2019). Model Interaksi Multi Kultur dalam Ruang Virtual Whatsapp: Silaturahmi, Konflik, Leave Group. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6).

- Prasetyasmara, B., Lubis, E., Lisdayanti, S., & Yudha, R. K. (2022). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kesehatan Keluarga Melalui Penanaman Tanaman Obat Keluarga. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 753–759.
<https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i5.259>
- Putra, R. A., & Sadono, D. (2024). Examining The Relationship Between Innovation Characteristics And Extension Support When Using Jajar Legowo As An Agricultural Innovation. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 93–110.
<https://doi.org/10.31186/jagrisep.23.01.93-110>
- Queirós, A., Faria, D., & Almeida, F. (2017). Strengths And Limitations Of Qualitative And Quantitative Research Methods. *European Journal of Education Studies*, 3(9).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.887089>
- Ramadhana, Y. D., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian Oleh Petani Cabai Merah. *Jurnal KIRANA*, 2(2), 113–133.
<https://doi.org/10.19184/jkkn.v2i2.25410>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovation* (5th ed.). Free Press.
- Sadiq, S., & Zamir, S. (2014). Effectiveness of Modular Approach in Teaching at University Level. *Journal of Education and Practice*, 5(17). www.iiste.org
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Rozin MZ, & Eko MS. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Focus Action of Research Mathematic*, 1(1).
- Semiring, N. A., Dwi Islamiyati, D., Raksanagara, F. N., Amaliawati, S., Grahita, S., Rahmi, A., Sipahutar, N., & Indriana, H. (2024). Ubaran: Pemanfaatan Pekarangan Rumah Melalui Konservasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Berbasis Elemen Pengembangan Masyarakat. *PARTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
<http://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In *Alfabeta* (27th ed.). Alfabeta.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>